# NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *BALALA TAMAKNG* SUKU DAYAK KANAYANT DI KAMPUNG SANGGOYOT KABUPATEN MEMPAWAH

**SKRIPSI**

OLEH
ANATASIA
F1261221013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**
**PONTIANAK**
**2026**

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *BALALA TAMAKNG* SUKU DAYAK KANAYATN DI KAMPUNG SANGGOYOT KABUPATEN MEMPAWAH

## SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Serjana
Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan IPS

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS TANJUNGPURA**
**PONTIANAK**
**2026**

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *BALALA TAMAKNG* SUKU DAYAK KANAYATN DI KAMPUNG SANGGOYOT KABUPATEN MEMPAWAH


**OLEH**
**ANATASIA**
**F1261221013**


**Disetujui**

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| Hadi Wiyono, M.Pd | Iwan Ramadhan, M.Pd |
| NIP. 198808232019031018 | NIP. 199303042019031012 |

**Disahkan Oleh**
**Dekan**

**Prof. Ahmad Yani, T, M.Pd**
**NIP. 196604011991021001**

Lulus Tanggal: 13 Febuari 2026

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA TRADISI *BALALA TAMAKNG* SUKU DAYAK KANAYATN DI KAMPUNG SANGGOYOT KABUPATEN MEMPAWAH**

**OLEH**
**ANATASIA**
**F1261221013**

**Disetujui**

**Pembimbing I**

**Hadi Wiyono, M.Pd**
**NIP. 198808232019031018**

**Pembimbing II**

**Iwan Ramadhan, M.Pd**
**NIP. 199303042019031012**

**Penguji I**

**Prof, Dr Yohanes Bahari, M. Si**
**NIP. 195811031986021001**

**Penguji II**

**M. Zainul Hafizi, M.Pd**
**NIP. 199005032023211017**

**Mengatahui**
**Koordinator Program Studi**

**Hadi Wiyono, M.Pd**
**NIP. 198808232019031018**

**PERNYATAAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anatasia

Nim : F121221013

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/ Pendidikan IPS

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang peneliti tulis ini adalah hasil karya penulisan peneliti sendiri, bukan merupakan tulisan orang lain atau pemikiran dari orang lain dan peneliti akui menjadi tulisan peneliti sendiri.

Apabila suatu hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka peneliti bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang sudah dilakaukan.

Pontianak, 13 Febuari 2026
Yang membuat pernyataan,




Anatasia
Nim. F1261221013

# ABSTRAK

Penelitian ini berjudul nilai-nilai pendidikan dari tradisi balala tamakng pada suku dayak kanayatn dikampung sanggoyot kabupaten mempawah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengatahui tahapan pelaksanaan tradisi balala tamakng pada masyarakat dayak kanayatn, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi balala tamakng di kampung sanggoyot, dan upaya masyarakat kususnya anak muda dalam melastarikan tradisi balala tamakng. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu mengunakan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Informan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari kepala desa, tokoh adat, masyarakat, dan pemuda desa. Pengumpulan data yaitu mengguakan observasi, wawancara, dokumentasi, serta sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunkan tiga tahapan, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data yaitu perpanjang pengamatan dan triangulasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan balala tamakng terdiri dari beberapa tahapan, yaitu bakomo (musyawarah adat), persiapan alat dan bahan, ngalajuk atau menyampaikan doa kepada roh leluhur, babibis (nyangahatn manta), prosesi ritual adat balala tamakng, dan penutupan saka. Suasana kampung saat pelaksanaan balala tamakng sangat sunyi karena masyarakat karena masyarakat dilarang keluar rumah. Penelitian juga memiliki empat nilai pendidikan yaitu, nilai sosial (gotong royong dan kerjasama), nilai religius (doa kepada Jubata untuk perlindungan), nilai etika (sopan santun dan penghormatan terhadap pemimpin adat), serta nilai moral (ketulusan dan sikap hormat terhadap tempat keramat). Upaya pelestarian tradisi dilakukan melalui peran tokoh adat dan keterlibatan masyarakat, namun partisipasi generasi muda masih sangat rendah. Minimnya keterlibatan anak muda menjadi tantangan utama dalam keberlangsungan tradisi balala tamakng dimasa depan, karena jika mereka tidak terlibat maka tidak akan ada lagi yang menjadi penerus dalam kegiatan pelaksanaan tradisi balala tamakng di kampung Sanggoyot.



**Kata Kunci: Balala Tamakng, Nilai-nilai Pendidikan, Pelestarian Tradisi.**

**MOTO**

*1 Korintus 15-58*

*“Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia”.*

*”Walaupun terlahir dari keluarga yang tidak mampu, puji Tuhan saya bisa sampai dititik ini”.*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sang jurus selamatku Tuhan Yesus Kristus yang selalu mengiringgi langkahku dalam proses yang sangat tidak mudah ini terima kasih banyak.

*"I Love Jesus"*

Kepada kedua orang tua saya, ayah saya tercinta Florensius Efendi dan ibu saya tersayang ibu Mirin, terima kasih banyak atas doa dan support yang tidak ada hentinya untukku. Terima kasih untuk setiap pengorbanan dan perjuangan kalian, saya bangga bisa menjadi puti satu-satunya dari empat saudara, kalian adalah orang tua yang hebat dan tangguh dalam hidupku tidak ada orang tua yang paling hebat selain kalain.

*"I Love You Father and Mother"*

Kepada ketiga abang saya tersayang, Petrus, Nobertus, dan Silpester. Terima kasih banyak untuk doa dan dukungan kalian selama ini sehinga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Terima kasih juga karena telah menjagaku dan selalu memberikan nasihat yang lur biasa, aku bangga bisa menjadi adik perempuan kalian satu-satunya.

*"I Love My Brothers"*

Kepada kekasihku tersayang Daniel Aleksandro yang telah menemani langkahku dari awal hinga ahkir dan selalu siap mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih banyak untuk doa dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

*"I Love You"*

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dari Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah".

Skripsi ini diajukan dalam rangka untuk mendapatkan gelar serjana pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dukungan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung karena keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Hadi Wiyono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan selaku Koordinator Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Tanjungpura.
2. Iwan Ramadhan, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Kedua.
3. Hamdani, selaku Kepala Desa Pak Laheng yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Kampung Sanggoyot.
4. Tokoh Adat di Dusun Sanggoyot yang telah memberikan arahan, dan penjelasan bagi peneliti.
5. Masyarakat di Dusun Sanggoyot yang telah memberikan saya harapan selama melakukan Riset di kampung tersebut.

6. Dr. Ahmad Yani T, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
7. Dr. Imran, M. Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura
8. Dr. Venny Karolina, S. Pd, MA, TESOL., selaku Dosen Pembimbing Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
10. Kedua Orang Tua, Ibu Mirin dan Bapak Florensius Ependi. Saudara-saudara saya yaitu Petrus, Nobertus, dan Slipester, serta keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Kekasih Daniel Alessandro yang telah memberikan, semangat, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuang S. Pd Embun Afifah Honey, Mustika, Endang Andrian, dan Novia Wulandari yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan kepada penulis.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2022 yang telah memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga dapat dikatakan belum sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak hal ini diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis

ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Pontianak, 13 Febuari 2026

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iv

DAFTAR TABEL ..... vi

DAFTAR GAMBAR ..... vii

DAFTAR LAMPIRAN ..... viii

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 7

C. Tujuan Penelitian ..... 8

D. Manfaat Penelitian ..... 8

E. Ruang Lingkup Penelitian ..... 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA ..... 16

A. Pengertian Budaya ..... 16

B. Definisi Tradisi ..... 17

C. Nilai Pendidikan dan Tradisi Lokal ..... 19

D. Suku Dayak ..... 25

E. Penelitian Relevan ..... 27

BAB III METODE PENELITIAN ..... 33

A. Jenis Penelitian ..... 33

B. Pendekatan Penelitian ..... 35

C. Kehadiran Peneliti ..... 35

D. Lokasi Penelitian ..... 36

E. Instrumen Penelitian..... 36

F. Sumber Data Penelitian..... 37

G. Teknik Pengumpulan Data ..... 38

H. Alat Pengumpulan Data ..... 42

I. Teknik Analisis Data..... 44

J. Teknik Penarikan Keabsahan Data ..... 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 50

A. Gambaran Umum Penelitian ..... 50

B. Deskripsi Hasil Penelitian ..... 51

C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... 80

BAB V PENUTUP..... 92

A. Kesimpulan..... 92

B. Saran ..... 93

DAFTAR PUSTAKA..... 94

# DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Pelaksanaan Penelitian ..... 36

Tabel 3. 2 Identitas Narasumber atau Informan Penelitian ..... 37

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Musyawarah Tokoh Adat..... 52

Gambar 4. 2 Menyiapkan alat dan bahan..... 54

Gambar 4. 3 Tahap Pertama Ngalajuk (Babatak)..... 57

Gambar 4. 4 Babibis (Nyangahatn Manta) atau Berdoa. ..... 59

Gambar 4. 5 Prosesi Ritual Balala Tamakng..... 61

Gambar 4. 6 Kegiatan Penutupan Saka..... 64

Gambar 4. 7 Suasana Prosesi Balala Tamakng ..... 67

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 ..... 98

LAMPIRAN 2 ..... 99

LAMPIRAN 3 ..... 101

LAMPIRAN 4 ..... 104

LAMPIRAN 5 ..... 106

LAMPIRAN 6 ..... 108

LAMPIRAN 7 ..... 109

LAMPIRAN 8 ..... 110

LAMPIRAN 9 ..... 114

LAMPIRAN 10 ..... 137

LAMPIRAN 11 ..... 141

LAMPIRAN 12 ..... 142

LAMPIRAN 13 ..... 143

LAMPIRAN 14 ..... 144

LAMPIRAN 15 ..... 145

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik. Sebagai negara majemuk terbesar di dunia, keberagaman Indonesia tercermin dari kondisi sosial, budaya, dan geografisnya yang luas dan kompleks. Secara geografis, Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak. Dari sisi etnis, terdapat lebih dari 1.100 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Keberagaman ini juga terlihat dalam aspek bahasa yang lebih dari 1.200 dialog bahasa yang ada di Indonesia (Oktaviani & Kurnia, 2023).

Indonesia tidak hanya memiliki bermacam ragam bahasa tetapi Indonesia juga memiliki budaya yang luas (Mahdayeni dkk., 2019). Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dapat dilihat dari jumlah pulau, suku, dan bahasa, tetapi juga tercermin jelas dalam adat istiadat, suku, agama, dan ras yang hidup berdampingan di seluruh wilayah nusantara. Setiap daerah memiliki tradisi dan kebiasaan yang khas, mulai dari sistem kekerabatan, tata cara pernikahan, upacara adat, hingga pola kehidupan sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian pula dalam hal agama dan ras, masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman keyakinan dan latar belakang etnis yang saling menghargai satu sama lain. Semua ini menjadi kekuatan besar bagi bangsa Indonesia dalam

membangun identitas nasional yang berlandaskan pada kesatuan dan persatuan (Ranubaya & Utomo, 2022).

Wujud nyata dari kekayaan budaya yang ada di Indonesia adalah keberadaan tradisi dan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan hingga kini. Menurut Rusli (2022) Kata "tradisi" berasal dari bahasa Inggris *tradition* yang berarti menyerahkan, meneruskan, atau diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1985) menyatakan bahwa Kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* dan berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan akal manusia. Pemahaman ini menegaskan bahwa kebudayaan bukan hanya sekadar kumpulan benda atau tradisi, melainkan juga mencakup keseluruhan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan mencerminkan cara manusia memahami dunia, berinteraksi satu sama lain.

Menurut Selvia & Sunarso (2020) Pada mulanya, suku Dayak mendiami wilayah pesisir dan sepanjang aliran sungai di Kalimantan. Namun, akibat pengaruh dari luar, terutama kaum Melayu, serta terjadinya urbanisasi, suku Dayak kemudian berpindah ke daerah hutan dan perbukitan. Di sana, mereka membentuk kelompok-kelompok yang kemudian menamakan dirinya berdasarkan asal-usul daerah masing-masing, seperti nama sungai, tokoh adat, tumbuhan, atau nama lingkungan tempat mereka menetap. Suku Dayak mendiami wilayah Pulau Kalimantan di Indonesia lebih dari empat ratus suku

yang tersebar di seluruh penjuru pulau. kaitkan satu sama lain mulai dari wilayah Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Adapun Suku-suku Dayak yang tersebar di wilayah Kalimantan yaitu, Dayak Iban, Dayak Mualang, Dayak Kanayatn, Dayak Kantuk, Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Punan, Dayak Taman, Dayak Sampit, Dayak Mendawai, dan Dayak Lawangan (Darmadi, 2016). Setiap suku Dayak tersebut memiliki bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan lokasi tempat tinggal mereka (Anggrianti dkk., 2023). Suku Dayak yang ada di Kalimantan memiliki tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan warisan budaya Nenek Moyang mereka.

Tradisi Balala Tamakng memiliki berbagai tahapan ritual yang harus dilalui, disertai penggunaan paraga (alat atau bahan) yang memiliki peran penting. Paraga yang digunakan tidak boleh sembarangan, karena setiap benda memiliki makna simbolis yang khusus. Selama prosesi ritual, paraga menjadi elemen utama yang harus dipersiapkan dengan teliti. Tanpa kehadiran paraga, upacara tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Selain itu, paraga dipercaya membantu dalam memanggil roh leluhur (Anggrianti dkk., 2023). Ritual ini juga diawali dengan *Bakomo*, yaitu pertemuan untuk menyiapkan persembahan dan perlengkapan upacara. Setelah itu, masyarakat memohon restu kepada leluhur di tempat keramat (Samosir dkk., 2024). Dalam tradisi Balala Tamakng pelaksanaan upacara adat selalu melibatkan pemanfaatan berbagai benda atau makhluk di sekitar, termasuk tumbuhan. Pengetahuan mengenai

penggunaannya dijaga dan dilestarikan agar dapat diteruskan kepada generasi berikutnya (Dirgari dkk., 2022).

Balala dalam masyarakat adat Dayak Kanayatn adalah salah satu bentuk pantang larang yang berarti Adat Berpantang. Tradisi ini masih dijalankan dengan ketat oleh masyarakat Dayak Kanayatn, terutama dalam konteks menjaga keseimbangan alam dan hubungan sosial (Firmansyah dkk., 2021). Tradisi Adat Balala dalam komunitas Suku Dayak Kanayatn diartikan sebagai upacara untuk membuang kesialan, energi negatif, dan berbagai jenis penyakit. Setiap tahun, masyarakat Suku Dayak Kanayatn melaksanakan tradisi Adat *Balala* yang diwariskan dari generasi ke generasi (Avrina dkk., 2021). Tujuan dari Balala Tamakng adalah untuk mencapai pemulihan fisik dan spiritual. Setelah upacara Naik Dango, *Balala* dilakukan kembali sebagai ungkapan syukur kepada Jubata (Tuhan) atas hasil panen dan sebagai persiapan untuk memulai musim tanam yang baru. Saat pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng terdapat kurnagnya keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan ritual tersebut, mereka hanya berfokus ke pekerjaannya masing-masing sampai lupa bahwa pentingnya untuk menghadiri Tradisi Balala Tamakng. Karena jika bukan generasi muda siapa lagi yang akan meneruskan tradisi tersebut. Maka dari itu jika tidak ada keterlibatan generasi muda Tradisi Balala Tamakng ini akan hilang.

Namun pada era modern ini, budaya-budaya lokal semakin sulit ditemukan, bahkan jika masih ada, pelaksanaannya pun jarang dilakukan. saat Tradisi tersebut tetap dijalankan, seringkali mengalami perubahan agar

menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Meski demikian, di tengah arus modernisasi yang mengikis eksistensi budaya lokal di berbagai daerah, masih terdapat tradisi yang mampu bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah ritual Balala Tamakng (Samosir dkk., 2024). Balala Tamakng adalah Tradisi atau budaya Suku Dayak Kanayatn yang ada di Kalimantan barat yang dimana saat pelaksana berlangsung warga kampung dilarang beraktivitas di kebun, sungai maupun jalan, selain itu mereka juga dilarang memetik daun, mematahkan ranting, serta keluar masuk kampung. Jika hal ini dilanggar oleh warga maka mereka akan dihukum adat (Anggrianti dkk., 2023).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Samosir dkk., 2024) mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat terkait balala tamakng erat kaitannya dengan proses pembuangan penyakit yang dilakukan melalui perahu dan kemudian dihanyutkan ke sungai. Hal ini merupakan salah satau tradisi yang turun temurun dan sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa tradisi balala tamakng ini sudah menjadi warisan budaya yang patut dipertahankan. pelaksanaan tradisi Balala' Tamakng berlangsung selama empat hari berturut-turut. Hari pertama dimulai dengan upacara pembukaan adat di *Padagi* atau tempat keramat, yang menjadi pusat awal kegiatan spiritual masyarakat. Hari kedua dan ketiga tidak dilaksanakan upacara adat secara langsung, namun masyarakat dilarang melakukan aktivitas keluar rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap proses spiritual yang masih berlangsung. Tradisi ditutup dengan upacara adat *Bungkas* pada hari keempat sebagai simbol pelepasan

penyakit dan penyucian kampung (Avrina dkk., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Balala Tamakng merupakan praktik budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat kalimantan.

Berdasarkan Pra-riset yang sudah dilakukan di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah pada tanggal 11-13 april 2025, Tradisi Balala Tamakng dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Mei dan dilaksanakan setelah acara gawai padi atau Naik Dango. Masyarakat yang tinggal di Kampung Snggoyot mayoritas Suku Dayak Kanayatn dan masyarakatnya bekerja sebagai petani penyadap karet, kegiatan ini telah menjadi mata pencarian utama yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu masyarakat yang ada di kampung Sanggoyot juga menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang telah lama ada dan menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka.

Tradisi Balala Tamakng yang dilakukan oleh Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah, merupakan suatu praktik budaya yang memiliki makna mendalam dan wajib dilestarikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi Balala Tamakng bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi juga mengandung sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terdapat pengajaran tentang nilai sosial, religius, etika, dan moral (Avrina dkk., 2021). Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan toleran. Melalui pengkajian terhadap Balala Tamakng, dapat ditemukan bagaimana nilai-nilai lokal berperan dalam membentuk relasi sosial

yang harmonis dalam komunitas Dayak Kanayatn, serta bagaimana praktik tradisional ini bisa menjadi sarana pembelajaran multikultural bagi generasi muda. Hal ini relevan dengan kajian dalam mata kuliah Relasi Etnis dan Integrasi Bangsa, karena memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tahapan pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng Tradisi Balala Tamakng yang di laksanakan setiap satu tahun sekali setelah acara gawai padi dan naik dango, keterkaitan nilai-nilai pendidikan menegenai Tradisi Balala Tamakng, dan sejauh mana keterlibatan masyarakat dan pemuda di Kampung Sanggoyot terkait pelaksanaan ritual Balala Tamakng. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Dari Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan umum dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Desa Pak Laheng Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah?"

Untuk membatasi cakupan penelitian agar lebih terfokus, maka rumusan masalah dijabarkan dalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami serta memperoleh data mengenai Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tahapan pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng pada masyarakat Dayak Kanayatn yang ada di Kampung Sanggoyot.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot.
3. Mengidentifikasi upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain adalah.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi atau penjelasan yang mendalam mengenai Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Desa Pak Laheng Kecamatan Toho Kabupaten Mempawah. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mengandung potensi besar dalam memperkuat relasi antar etnis serta membangun integrasi bangsa melalui penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dalam konteks mata kuliah Relasi Etnis dan Integrasi Bangsa, pemahaman terhadap tradisi ini menjadi penting untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi antar kelompok sosial, serta menumbuhkan sikap toleran dan inklusif di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan bermanfaat dalam mempertahankan Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn yang ada di Dusun Sanggoyot.

Berikut ini adalah penjelasan dari Manfaat praktis baik itu bagi Penelitian, Tokoh Adat, dan Masyarakat:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Balala Tamakng sebagai salah satu bagian dari warisan budaya mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, masyarakat akan

lebih bangga dan lebih sadar akan identitas budaya mereka, yang pada akhirnya dapat memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam suatu kampung.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya lokal, terutama dalam upaya menjaga keberlangsungan tradisi masyarakat adat seperti Balala Tamakng. Pemerintah juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperkuat strategi integrasi sosial dan pendidikan karakter melalui pendekatan kearifan lokal.

c. Bagi Fakultas FKIP

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan materi ajar yang berbasis budaya lokal, khususnya dalam mata kuliah yang membahas pendidikan multikultural, etnopedagogi, dan relasi etnis. Informasi dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa calon guru, guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai lokal.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai topik yang akan dibahas, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran penelitian ini. Berikut ini akan dijelaskan fokus penelitian dan definisi operasional konsep yang digunakan:

1. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2022) “Fokus penelitian dalam pendekatan kualitatif merujuk pada pokok masalah yang masih bersifat umum dan perlu dikaji lebih mendalam” (h. 55). Fokus penelitian ini mencangkup tentang “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi Balala Tamakng pada Suku Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah”. Agar penelitian ini tidak terlalu luas maka penelitian ini fokus pada 3 aspek, yaitu:

a. Tahapan pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng pada masyarakat Dayak Kanayatn di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah.
b. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot Desa Kabupaten Mempawah.
c. Upaya masyarakat dalam melestarikan Tradisi Balala Tamakng di Kampung Sanggoyot Kabupaten Mempawah.

2. Operasional Konsep

Menurut Agustini (2023) definisi operasional adalah langkah untuk mengubah gagasan atau konsep yang masih abstrak menjadi bentuk yang lebih jelas dan dapat diukur secara langsung. Dalam penelitian definisi operasional konsep juga sangat penting karena untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana menguraikan konsep secara rinci yang bersifat abstrak dan dapat diamati dengan mudah.

Konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Budaya

Dalam penelitian ini, budaya dipahami sebagai keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Suku Dayak. Budaya mencakup sistem nilai, norma, kebiasaan, adat istiadat, simbol-simbol sosial, serta pola perilaku yang ditanamkan secara turun-temurun melalui proses pewarisan generasi. Budaya menjadi kerangka fundamental yang membentuk tatanan kehidupan masyarakat serta menjadi acuan dalam bersikap, bertindak, dan berinteraksi baik dengan sesama manusia, lingkungan alam, maupun dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas kolektif suatu komunitas, tetapi juga sebagai fondasi yang mengarahkan kehidupan sosial, spiritual, dan moral masyarakat. Dalam konteks pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng, budaya berperan sebagai basis konseptual yang menjelaskan makna, fungsi, dan keberlanjutan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak di Kampung Sanggoyot.Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi balala tamakng

b. Tradisi

Tradisi dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian praktik adat dan kegiatan budaya yang dilakukan secara berulang-ulang oleh masyarakat, serta diwariskan secara lisan maupun melalui praktik

langsung dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Tradisi tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Tradisi Balala Tamakng merupakan salah satu wujud nyata dari tradisi adat Suku Dayak yang memuat nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang tinggi. Tradisi ini dijalankan melalui tahapan-tahapan ritual yang tersusun sistematis, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan, serta melibatkan penggunaan alat dan perlengkapan upacara yang sarat makna simbolik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam semesta, menghormati leluhur, serta sebagai sarana pemurnian diri dan kampung dari unsur-unsur negatif. Oleh karena itu, tradisi dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme pelestarian nilai-nilai lokal sekaligus peneguhan identitas budaya.

c. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng dan mencerminkan upaya pembentukan karakter individu dan kolektif dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi sosial, religius, etika, dan moral, yang secara tidak langsung ditransmisikan melalui proses partisipatif masyarakat dalam setiap tahapan ritual adat. Nilai sosial tampak dalam bentuk

kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah, nilai religius terlihat dalam penghormatan kepada leluhur serta hubungan spiritual dengan Tuhan, nilai etika tercermin dari kepatuhan terhadap aturan adat dan penghargaan terhadap sesama, sedangkan nilai moral hadir dalam perilaku sopan santun, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga tatanan kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai tersebut menjadi sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan sikap dan perilaku positif, serta berkontribusi dalam memperkuat relasi sosial, solidaritas antargenerasi, dan integrasi budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Balala Tamakng tidak hanya menjadi kegiatan budaya semata, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang berkelanjutan.

d. Suku Dayak

Suku Dayak merupakan masyarakat adat yang secara geografis tersebar di berbagai wilayah di Pulau Kalimantan, dan memiliki sistem sosial serta kebudayaan yang sangat kuat dan khas. Suku ini dikenal dengan kedekatannya terhadap alam, penghormatan terhadap leluhur, serta ketaatan terhadap nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dayak menjunjung tinggi nilai solidaritas, keharmonisan, serta keteraturan dalam kehidupan sosial, yang diwujudkan melalui berbagai upacara adat dan praktik kepercayaan tradisional. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Dayak yang bermukim di Kampung Sanggoyot, Kabupaten Mempawah, menjadi

subjek utama dalam kajian pelaksanaan Tradisi Balala Tamakng. Mereka merupakan pelaku aktif dalam melestarikan tradisi tersebut, serta menjadi representasi penting dalam memahami proses pewarisan nilai budaya dan pendidikan adat. Keberadaan Suku Dayak dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana suatu komunitas lokal mempertahankan identitas budayanya di tengah arus modernisasi, serta bagaimana mereka mentransmisikan nilai-nilai luhur kepada generasi muda demi menjaga keberlangsungan tradisi dan kearifan lokal.